

Pengaruh Model Pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial dan Hasil Belajar Geografi Siswa di SMA

Mohamad Ryan Ajie Baskara, Sri Astutik*, Bejo Apriyanto, Muhammad Asyroful Mujib, Ana Susiati

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember, 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: tika.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terhadap kemampuan berpikir spasial dan hasil belajar geografi siswa di SMA. Metode *quasi-experiment Post-test only control design* diterapkan di SMAN 1 Bondowoso, dengan populasi siswa kelas X dan sampel diambil melalui uji homogenitas *one-way ANOVA*. Kelas eksperimen (X4) menerima ReQOL, sementara kelas kontrol (X5) menggunakan pembelajaran konvensional. Analisis data menggunakan Uji *Independent T-test* atau *Mann-Whitney* bergantung pada normalitas distribusi data. Hasil menunjukkan signifikansi (Sig. <0.05) ReQOL terhadap kemampuan berpikir spasial dan hasil belajar siswa, dengan keunggulan ReQOL pada sebagian besar indikator kemampuan berpikir spasial menurut hasil *post-test*.

Kata Kunci : Reqol ; kemampuan berpikir spasial ; hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Geografi merupakan ilmu yang memerlukan kemampuan akan analisis, intrepetasi, serta pemahaman akan ruang/spasial atau dikenal dengan kemampuan berpikir spasial. Kemampuan tersebut merupakan dasar yang menjadi alat seorang siswa dalam mempelajari geografi. Materi yang mendukung kemampuan ini ialah materi yang memberikan pengetahuan terkait bentang alam dan bentang sosial siswa akan terbantu dalam berbagai kegiatan sehari-hari apabila dia dapat mengenali lebih jauh geografis suatu tempat (Panula dkk., 2020). Kemampuan berpikir spasial tersebut berperan penting dalam peningkatan kecerdasan siswa karena turut membangun kemampuan berpikir dinamis (Putra dkk., 2019). Kebermanfaatan aplikatif tersebut merupakan salah satu kegunaan pembelajaran geografi bagi siswa dan dapat mengembangkan pemahaman tersebut sebagai keterampilan yang terus terlatih serta mendapatkan kepekaan akan kondisi ruang di sekitar lingkungan siswa.

Pembelajaran dasar geografi berupa kemampuan berpikir spasial memerlukan keahlian dan model tertentu dalam proses knowledge transfer kepada siswa. Hal ini tidak terpisahkan oleh materi dari pembelajaran geografi yang berlandaskan kepada spasial dari bumi yang kompleks sebagaimana seorang geografer ditantang dalam mencari atau menemukan kembali hubungan yang beragam antara alam dan manusia (Meadows, 2020).

Menjawab tantangan tersebut guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa sering mendapati kendala utama yaitu keterbatasan media pendidikan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi yang dapat ditemukan ialah siswa dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam ruangan atau *indoor* dan menggunakan *text books* yang

berkontenkan menghafalkan fakta dan peristiwa geosfer. Pembelajaran konvensional tersebut tidak cukup dalam membangun keterampilan siswa dalam kepekaan pemahaman dan *problem solving* dalam lingkungan sekitar siswa.

Penyampaian materi geografi pada dasarnya dapat diperoleh di manapun kegiatan pembelajaran itu berlangsung dan pembelajaran geografi secara luar kelas mempunyai nilai keefektifan dan dampak positif kepada hasil belajar geografi (Aliman dkk., 2019). Bentang alam/bentang sosial merupakan ruang di mana fenomena geosfer terjadi dan keberadaan ruang ini mampu menyuguhkan materi geografi yaitu hubungan dan pengaruh kepada fisik, organisme, dan sosial dalam dimensi spasial dan menjadi sumber dalam kegiatan belajar mengajar geografi. Kelebihan selanjutnya adalah ramah daerah 3T di mana daerah tersebut mengalami kesulitan fasilitas pendukung pembelajaran baik berupa jaringan internet atau hal mendasar seperti listrik merupakan hal yang jarang dimiliki oleh daerah tersebut (Ndoi dkk., 2022).

Output selanjutnya ialah pemecahan masalah pada lokasi yang diteliti (Kurnianto dkk., 2019) mendeskripsikan bahwa perubahan lingkungan mengakibatkan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan deskripsi tersebut seorang siswa dapat menjadi agen perubahan untuk memberikan solusi bagi lingkungan sekitar. Kekurangan dari bentang alam/bentang sosial sebagai media ialah sulitnya menjaga keamanan siswa dari bahaya berupa bencana alam, pandemi, masyarakat. Agenda pengamanan dan manajemen risiko siswa menjadi lebih menonjol dalam beberapa tahun terakhir dengan izin dan persetujuan substansial yang diperlukan untuk membawa siswa ke luar ruangan dan beragam persepsi tentang risiko oleh orang tua/pengasuh dan guru (Prince, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut memberikan gambaran bahwa pentingnya mindset dan kepekaan spasial seorang siswa terhadap fenomena geosfer terkini yang ia alami dan mampu untuk mencari solusi dari fenomena geosfer yang dijumpai siswa. Pemaparan tersebut menunjukkan kemampuan berpikir spasial dapat diaplikasikan dengan berbagai bentuk alternatif sesuai kondisi dan lingkungan dari sekolah.

Berdasarkan penelitian (Ndoi dkk., 2022) memberikan gambaran bahwa sepanjang berlangsungnya masa darurat kesehatan *Corona*, kegiatan belajar mengajar geografi di kota Bontang, Kalimantan Timur mengalami keterbatasan jaringan dan lokasi rumah siswa tidak terjangkau jaringan internet serta kepemilikan *android* yang minim.

Berlandaskan perolehan observasi di SMAN 1 Bondowoso menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan model konvensional dan sumber belajar *text books* dan guru menjadi *central* dalam pembelajaran. Siswa kurang memiliki peran yang menjadi tempat dalam keberlangsungan belajar dan sikap siswa cenderung pasif terhadap materi yang disajikan.

ReQOL ialah model pembelajaran yang berbasis kepada pembelajaran *outdoor* serta kemampuan berpikir kritis. Pepaduan ini memberikan alternatif dalam aplikasi juga memberikan peran aktif seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta menyuguhkan pengalaman secara *real* kepada siswa. Melalui pelaksanaan model pembelajaran ini memberikan pengasahan yang lebih optimal untuk keterampilan dalam pemecahan permasalahan di lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya telah menginvestigasi model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning*. Studi pertama, (Astutik dkk., 2020), menunjukkan bahwa ReQOL dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMA. Penelitian kedua (Kurniawan, 2021), juga mengindikasikan bahwa ReQOL memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan pada peningkatan hasil belajar mereka. Sementara itu, penelitian

terkait oleh (Santoso dkk., 2022) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *Google Earth* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan penelitian yang berkonsentrasi pada penerapan *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) dan pengaruhnya dalam peningkatan kemampuan berpikir spasial dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi SMA. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil topik Pengaruh Model Pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Di SMA

METODE

Pada studi ini, digunakan metode penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan riset berorientasi pada kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *Post-test only control design*, di mana ada dua kelompok, satu kelompok menerima perlakuan dan yang lain tidak. Setelah perlakuan, keduanya diuji dengan *post-test* (Savitri dan Meilana, 2022). Variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) dan variabel terikat penelitian ialah kemampuan berpikir spasial dan hasil belajar siswa. Hasil *post-test* kemudian diuji dengan uji homogenitas *one way ANOVA*, uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, dan uji *t-test independent samples* jika data terdistribusi normal dan jika data tidak terdistribusi normal menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung pada semester pertama tahun pelajaran 2023/2024 di SMAN 1 Bondowoso. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling area*, dengan pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Bondowoso, yang mencakup kelas X1 hingga X6. Pengambilan sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil uji homogenitas dalam tes awal mengenai materi dasar geografi di seluruh kelas X di SMAN 1 Bondowoso, menggunakan perangkat lunak SPSS 25.

Uji Homogenitas dapat dilakukan melalui analisis satu arah ANOVA. Jika hasil dari pemeriksaan keseragaman mengindikasikan keseragaman nilai tes sebelum materi dasar geografi, maka pemilihan sampel penelitian akan mengadopsi metode *cluster random sampling*, di mana pengambilan sampel penelitian ditentukan melalui proses pengundian. Di sisi lain, jika hasil pemeriksaan keseragaman menunjukkan ketidakseragaman, maka pemilihan sampel penelitian akan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Hasil Uji Tes Variasi Homogenitas

Keterangan	Hasil Pra-Pelajaran			
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	.908	5	180	.477
<i>Based on Median</i>	.077	5	180	.573
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.770	5	176.255	.573
<i>Based on trimmed mean</i>	.885	5	180	.492

Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh hasil uji homogenitas menunjukkan nilai sebesar 0.477, yang lebih besar dari angka 0.05. Dengan demikian, keseragaman dalam pencapaian hasil belajar materi dasar geografi sebelumnya dapat dikonfirmasi. Langkah berikutnya melibatkan pemilihan sampel penelitian melalui metode *cluster random sampling* atau undian, yang menyimpulkan kelas X4 sebagai

kelompok eksperimen dan kelas X5 sebagai kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, pelajaran geografi disampaikan menggunakan pendekatan *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL), sementara pada kelompok kontrol, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tradisional yang biasa diajarkan oleh guru mata pelajaran geografi. Hasil dari kegiatan pembelajaran mencakup data yang terdiri dari tes pasca-pelajaran untuk mengukur kemampuan berpikir spasial dan tes pasca-pelajaran untuk mengukur pencapaian belajar siswa.

Kemampuan berpikir spasial dalam konteks "Pengetahuan Dasar Geografi" diukur melalui hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah selesainya proses pembelajaran. Perlakuan yang diterapkan melibatkan penggunaan dua pendekatan berbeda, yakni model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) digunakan di kelas eksperimen, sementara di kelas kontrol, model pembelajaran konvensional atau model yang biasanya digunakan oleh guru mata pelajaran digunakan sebagai acuan. Adapun indikator kemampuan berpikir spasial mencakup: 1) perbandingan (menilai kesamaan atau perbedaan dalam lokasi); 2) aura (penjelasan hubungan kausalitas dalam suatu fenomena); 3) region (menentukan lokasi dengan kesamaan tertentu); 4) hierarki (mengenali lokasi berdasarkan tingkatannya); 5) transisi (analisis perubahan lokasi, baik mendadak, bertahap, atau tidak teratur); 6) analogi (memberikan argumen terkait pengaruh kondisi fisik suatu tempat terhadap fenomena geosfer tertentu); 7) pola (analisis mengapa suatu fitur memiliki pola tertentu); 8) asosiasi (penjelasan pengaruh fenomena pada satu lokasi terhadap lokasi lain yang berdekatan).

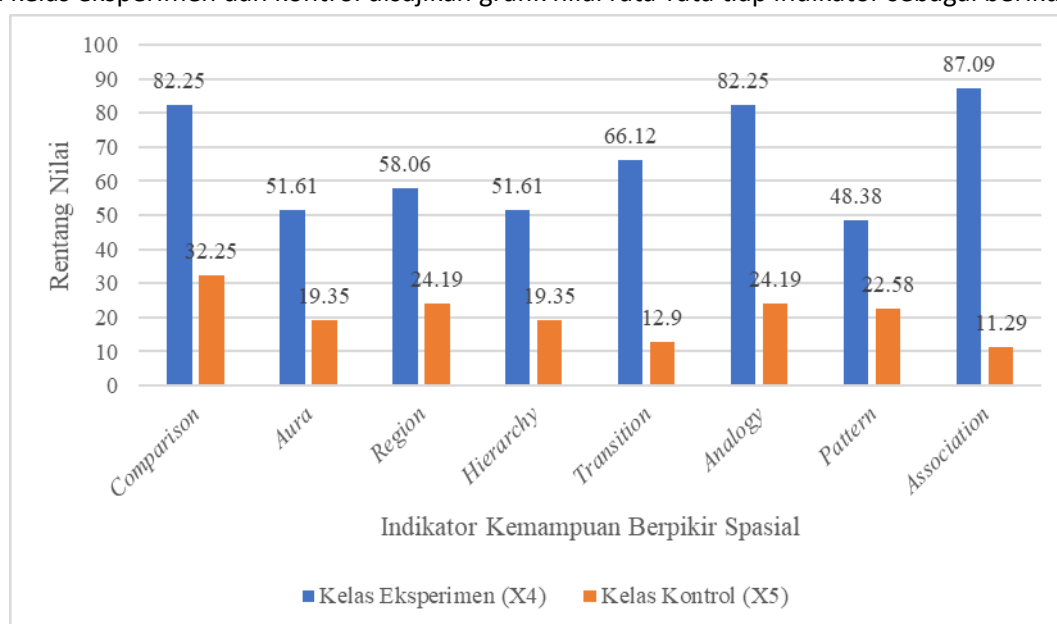
Pelaksanaan *post-test* kemampuan berpikir spasial siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk essay dengan 8 poin soal. Hasil *post-test* kemampuan berpikir spasial dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor *Post-test* Kemampuan Berpikir Spasial

Komponen	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	93.75	43.75
Nilai Terendah	6.25	6.25
Rata-rata	65.92	20.76

Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan hasil *post-test* kemampuan berpikir spasial, skor *post-test* kemampuan berpikir spasial siswa kelas eksperimen dan kontrol disajikan grafik nilai rata-rata tiap indikator sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-Rata Hasil Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Spasial

Berdasarkan Gambar 1. memaparkan nilai rata-rata *post-test* kemampuan berpikir spasial tiap indikator. Pada kelas eksperimen rata-rata tiap indikator sebagai berikut: *comparison* 82.25, *aura* 51.61, *region* 58.06, *hierarchy* 51.61, *transition* 66.12, *analogy* 82.25, *pattern* 48.38, *association* 87.09. Pada kelas kontrol rata-rata tiap indikator sebagai berikut: *comparison* 32.25, *aura* 19.35, *region* 24.19, *hierarchy* 19.35, *transition* 12.90, *analogy* 24.19, *pattern* 22.58, *association* 11.29.

Hasil *post-test* kemampuan berpikir spasial dapat diuji dengan uji homogenitas dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan *one way ANOVA*. Berikut hasil dari uji homogenitas tersebut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Spasial

Hasil Kemampuan Berpikir Spasial				
Keterangan	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	3.284	1	60	.075
<i>Based on Median</i>	1.689	1	60	.199
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1.689	1	36.506	.202
<i>Based on trimmed mean</i>	2.170	1	60	.146

Hasil Penelitian 2023

Setelah melakukan uji homogenitas dapat dilanjutkan dengan uji normalitas. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data normal. Berikut hasil uji normalitas tersebut:

Tabel 3. Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Spasial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
Keterangan		Kelas Eksperimen Kemampuan Berpikir Spasial	Kelas Kontrol Kemampuan Berpikir Spasial	
<i>N</i>		31	31	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	65.9274	20.7661	
	<i>Std. Deviation</i>	21.64093	9.59968	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.326	.164	
	<i>Positive</i>	.126	.164	
	<i>Negative</i>	-.326	-.121	
<i>Test Statistic</i>		.326	.164	
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>				.000 ^c .033 ^c
<i>a. Test distribution is Normal</i>				
<i>b. Calculated from data</i>				
<i>c. Lilliefors Significance Correction</i>				

Hasil Penelitian 2023

Keputusan mengenai distribusi data bergantung pada apakah nilai signifikansi (*Sig*) lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, atau lebih kecil dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pemeriksaan distribusi normalitas yang mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal ($Sig < 0.05$), maka digunakan uji *Mann-Whitney* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengevaluasi dampak dari penggunaan *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terhadap kemampuan berpikir spasial. Dalam uji *Mann-Whitney* yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25, perhatian tertuju pada nilai *Asymp. Sig. (2-*

tailed). Hasil uji *Mann-Whitney* pada tes pasca-pelajaran mengenai kemampuan berpikir spasial terdokumentasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Mann-Whitney* Kemampuan Berpikir Spasial

<i>Test Statistics^a</i>	
Keterangan	Hasil Kemampuan Berpikir Spasial
<i>Mann-Whitney U</i>	82.500
<i>Wilcoxon W</i>	578.500
Z	-5.659
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000
a. Grouping Variable: Kelas	

Hasil Penelitian 2023

Keputusan mengenai pengaruh ReQOL pada pencapaian kemampuan berpikir spasial didasarkan pada nilai (*Asymp. Sig*) ≥ 0.05 yang menyebabkan penerimaan hipotesis nol (H_0), dan nilai (*Asymp. Sig*) ≤ 0.05 yang mengakibatkan penolakan hipotesis nol (H_0) serta penerimaan hipotesis alternatif (H_1).

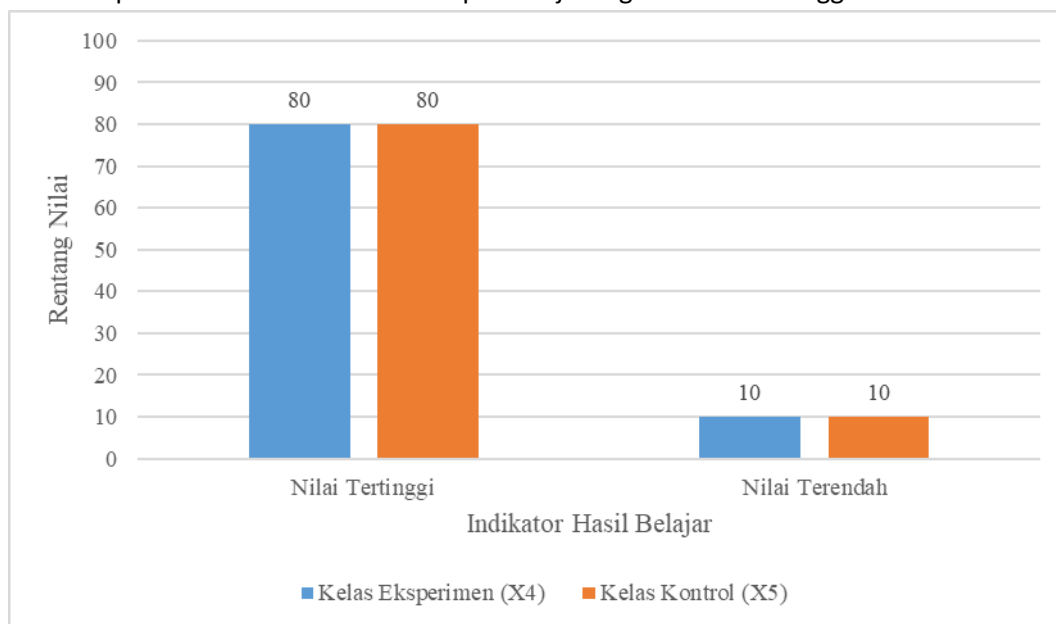
Pencapaian hasil belajar siswa dinilai melalui tes pasca-pelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan ke-4 setelah pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes pasca-pelajaran siswa dirancang dengan mempertimbangkan empat aspek kognitif, dan dilakukan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan 20 poin soal. Hasil tes pasca-pelajaran siswa terdokumentasikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Skor *Post-test* Hasil Belajar Siswa

Komponen	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	80	80
Nilai Terendah	10	10
Rata-rata	53.54	38.54

Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan hasil *post-test* hasil belajar siswa, jumlah skor *post-test* kemampuan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan grafik nilai tertinggi dan nilai terendah:



Gambar 4.1 Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah Hasil Belajar Siswa

Dalam ilustrasi yang diberikan pada Gambar 4.2, terdapat nilai-nilai post-test tertinggi yang telah diperoleh oleh siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana keduanya mencapai angka 80. Nilai terendah yang juga seragam di antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 10. Dari data Tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor siswa di kelas eksperimen adalah sekitar 53.54, sedangkan di kelas kontrol adalah sekitar 38.54.

Hasil *post-test* hasil belajar siswa dapat diuji dengan uji homogenitas dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan *one way ANOVA*. Berikut hasil dari uji homogenitas tersebut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa				
Keterangan	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	.051	1	60	.822
<i>Based on Median</i>	.089	1	60	.766
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.089	1	58.186	.766
<i>Based on trimmed mean</i>	.108	1	60	.743

Hasil Penelitian 2023

Setelah melakukan uji homogenitas dapat dilanjutkan dengan uji normalitas. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data normal. Berikut hasil uji normalitas tersebut:

Tabel 7. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
Keterangan		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Hasil Belajar Siswa	Hasil Belajar Siswa
<i>N</i>		31	31		
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	53.5484	38.5484		
	<i>Std. Deviation</i>	20.17397	19.54455		
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.174	.175		
	<i>Positive</i>	.111	.175		
	<i>Negative</i>	-.174	-.145		
<i>Test Statistic</i>		.174	.175		
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>			.018 ^c		.016 ^c
<i>a. Test distribution is Normal</i>					
<i>b. Calculated from data</i>					
<i>c. Lilliefors Significance Correction</i>					

Hasil Penelitian 2023

Keputusan mengenai distribusi data bergantung pada apakah nilai signifikansi (*Sig*) lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, atau lebih kecil dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui memiliki data tidak terdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney* melalui aplikasi SPSS 25. Uji *Mann-Whitney* berguna untuk mengetahui pengaruh *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terhadap kemampuan berpikir spasial. Pada uji *Mann-Whitney* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25, terdapat poin yang perlu diperhatikan, yaitu *Asymp. Sig. (2 tailed)*. Uji *Mann-Whitney* pada *post-test* kemampuan berpikir spasial disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *Mann-Whitney* Hasil Belajar Siswa

<i>Test Statistics^a</i>	
Keterangan	Hasil Belajar Siswa
<i>Mann-Whitney U</i>	268.000
<i>Wilcoxon W</i>	764.000
Z	-3.006
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.003
a. <i>Grouping Variable:</i> Kelas	

Hasil Penelitian 2023

Keputusan mengenai pengaruh ReQOL pada pencapaian hasil belajar siswa didasarkan pada nilai (*Asymp. Sig*) ≥ 0.05 yang menyebabkan penerimaan hipotesis nol (H_0), dan nilai (*Asymp. Sig*) ≤ 0.05 yang mengakibatkan penolakan hipotesis nol (H_0) serta penerimaan hipotesis alternatif (H_1).

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pembelajaran dan 1 pertemuan digunakan sebagai *post-test*. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive sampling area* dan menghasilkan *output* yaitu SMAN 1 Bondowoso sebagai lokasi penelitian. Tahap berikutnya ialah penentuan populasi dan sampel penelitian dan populasi penelitian ini terdiri atas seluruh kelas X1 hingga X6 dan melalui uji homogenitas ditentukan sampel penelitian menggunakan undian diperoleh sampel terdiri atas kelas X4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X5 sebagai kelas kontrol.

Pelaksanaan penelitian pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024 dan materi yang digunakan ialah "Pengetahuan Dasar Geografi" sebagai materi penelitian. Aktualisasi pembelajaran geografi kelas X4 atau kelas eksperimen berlangsung pada hari Jumat dan pada kelas X5 sebagai kelas kontrol berlangsung pada hari Rabu yang tiap kelas memiliki waktu pelajaran sebanyak 2 jam pelajaran (2x45 menit). Penerapan model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) dipilih dalam penelitian ini disebabkan model pembelajaran ini mendorong siswa dibimbing agar dapat memecahkan permasalahan sendiri di lapangan atas permasalahan yang diberikan menggunakan pengetahuan mereka sendiri serta melatih siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung sesuai dengan lingkungan sekitar dan siswa dapat menuangkan jawaban sesuai kreativitas siswa masing-masing untuk mudah dipahami. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian (Pusvitasari dkk., 2023) menunjukkan model ReQOL memiliki dampak kepada siswa yaitu rasa saling bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Adapun tujuan dari penelitian ini memiliki 2 poin yaitu untuk mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terhadap kemampuan berpikir spasial serta mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terhadap hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian di kelas X4 atau kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) berdasarkan sintaks yang dimiliki ReQOL diantaranya 5 tahapan yaitu *orienting, questing, mapping, sharing, dan evaluating*.

Pertemuan pertama pada kelas X4 disajikan permasalahan mengenai ruang lingkup geografi yang terfokus pada cabang geografi menurut Huntington. Tahap pertama siswa diminta untuk memahami permasalahan dan menuliskan jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan. Kedua siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah dan melakukan kerja sama dengan kelompok dengan tujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan. Ketiga ialah siswa berdiskusi dan mempresentasikan temuannya dengan kelompok lain. Tahapan terakhir ialah siswa menyimak feedback dan membuat kesimpulan mengenai materi yang dibahas. Hasil temuan tersebut kemudian diolah menjadi peta konsep dengan keunikan desain sesuai minat siswa. Tahapan tersebut juga

digunakan dalam pertemuan berikutnya dengan materi yang berbeda. Pada pertemuan kedua materi objek, aspek dan konsep. Pada pertemuan ketiga materi prinsip dan pendekatan geografi.

Selanjutnya ialah pelaksanaan penelitian di kelas X5 atau kelas kontrol diterapkan dengan pembelajaran konvensional atau model yang biasa diterapkan oleh guru mata pelajaran. Pada kelas kontrol, materi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan materi yang digunakan di kelas eksperimen. Selepas pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen atau kelas X4 dan kelas kontrol atau kelas X5, diberlangsungkan *post-test* dengan komposisi *post-test* kemampuan berpikir spasial dan *post-test* hasil belajar siswa. Pelaksanaan *post-test* dilaksanakan pada akhir pertemuan pada masing-masing kelas atau pada pertemuan ke-4.

Tahapan akhir dalam penelitian ini berupa *post-test* kemampuan berpikir spasial dan *post-test* hasil belajar siswa. *Post-test* kemampuan berpikir spasial mencakup 8 soal uraian yang berpacu pada indikator kemampuan berpikir spasial yang bersumber dari soal Ujian Nasional 2016-2019 dan SBMPTN 2017 dan pada *post-test* hasil belajar siswa bersumber dari Ujian Nasional 2016-2019 dan SBMPTN 2017.

Indikator kemampuan berpikir spasial siswa mengacu pada (Gersmehl dan Gersmehl, 2007) yakni: 1) *comparison* (membandingkan); 2) *aura* (pengaruh wilayah satu dengan yang lainnya); 3) *region* (mengidentifikasi tempat); 4) *transition* (menunjukkan yang terjadi antar dua tempat); 5) *analogy* (menganalisis perubahan tempat); 6) *hierarchy* (menganalisis tempat yang berjauhan); 7) *pattern* (mengklasifikasikan suatu fenomena geosfer); dan (8) *association* (mengasosiasi). Adapun indikator tersebut dipergunakan dalam pengembangan perangkat soal *post-test* mengenai kemampuan berpikir spasial. Beberapa di antaranya termasuk unsur perbandingan pada pertanyaan nomor 1, nuansa pada pertanyaan nomor 2, wilayah pada pertanyaan nomor 3, perubahan pada pertanyaan nomor 4, analogi pada pertanyaan nomor 5, hirarki pada pertanyaan nomor 6, pola pada pertanyaan nomor 7, dan asosiasi pada pertanyaan nomor 8.

Hasil *post-test* mengenai kemampuan berpikir spasial menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata sebesar 65.92, dengan akumulasi nilai 2043.75, sementara di kelas kontrol, nilai rata-rata sebesar 20.76 dengan akumulasi nilai 643.75. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir spasial, langkah selanjutnya adalah uji homogenitas data. Jika data homogen, proses melanjutkan ke uji normalitas dan *T-test*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji *Mann-Whitney* dengan SPSS 25. Hasil uji *Mann-Whitney* di kelas eksperimen menunjukkan nilai Signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0.000, mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terhadap kemampuan berpikir spasial siswa di SMAN 1 Bondowoso.

Penelitian ini membandingkan hasil perolehan nilai *post-test* dari model pembelajaran ReQOL dengan beberapa model pembelajaran lainnya, seperti *Spatial Based Learning* (SBL) oleh (Alhidayah, 2022), *Relating Experiencing Applying Cooperating Transferring* (REACT) oleh (Anugrahini, 2022), dan *Discovery Learning* oleh (Santoso dkk., 2022), terhadap berbagai indikator kemampuan berpikir spasial sebagai berikut:

1) *Comparison*

Pada indikator "*Comparison*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (82.25) lebih tinggi daripada SBL (100), REACT (42.22), dan *Discovery Learning* (40). Namun, pada kelas kontrol, ReQOL (32.25) lebih rendah dibandingkan SBL (92.85) dan REACT (38.88), tetapi lebih tinggi dibandingkan *Discovery Learning* (32.22).

2) *Aura*

Pada indikator "*Aura*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (51) lebih rendah daripada SBL (100), tetapi lebih tinggi daripada REACT (84.72) dan *Discovery Learning* (27.77). Di kelas kontrol, ReQOL (19) lebih rendah daripada SBL (85.71) dan REACT (72.5), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (30.55).

3) *Region*

Pada indikator "*Region*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (58) lebih rendah daripada SBL (100), tetapi lebih tinggi daripada REACT (50) dan *Discovery Learning* (11.66). Di kelas kontrol, ReQOL (24) lebih rendah daripada SBL (85.71) dan REACT (42.22), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (20).

4) *Hierarchy*

Pada indikator "*Hierarchy*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (51) lebih rendah daripada SBL (38.82) tetapi lebih tinggi daripada REACT (71.94) dan *Discovery Learning* (57.22). Di kelas kontrol, ReQOL (19) lebih rendah daripada SBL (30.85) dan REACT (61.38), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (51.11).

5) *Transition*

Pada indikator "*Transition*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (66) lebih tinggi daripada SBL (98.52), REACT (36.94), dan *Discovery Learning* (12). Di kelas kontrol, ReQOL (12) lebih rendah daripada SBL (75.71) dan REACT (35.27), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (18.33).

6) *Analogy*

Pada indikator "*Analogy*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (82) lebih tinggi daripada SBL (26.76), REACT (37.77), dan *Discovery Learning* (78.33). Di kelas kontrol, ReQOL (24) lebih rendah daripada SBL (23.71) dan REACT (38.61), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (78.33).

7) *Pattern*

Pada indikator "*Pattern*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (48) lebih rendah daripada SBL (35.88) tetapi lebih tinggi daripada REACT (65.83) dan *Discovery Learning* (67.77). Di kelas kontrol, ReQOL (22) lebih rendah daripada SBL (28.28) dan REACT (68.88), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (66.66).

8) *Association*

Pada indikator "*Association*," nilai *post-test* kelas eksperimen ReQOL (87) lebih tinggi daripada SBL (98.52), REACT (75), dan *Discovery Learning* (53.33). Di kelas kontrol, ReQOL (11) lebih rendah daripada SBL (74.28) dan REACT (71.66), tetapi lebih tinggi daripada *Discovery Learning* (48.88).

Berdasarkan penjabaran *post-test* kelas eksperimen tersebut dapat diketahui keunggulan indikator kemampuan berpikir spasial tiap model pembelajaran dijabarkan sebagai berikut: *Spatial Based Learning* (SBL) unggul dalam indikator *Comparison*, *Aura*, *Region*, *Transition*, dan *Association* dan ReQOL unggul dalam indikator *Hierarchy*, *Analogy*, *Pattern*, model pembelajaran (REACT) unggul dalam indikator *Aura*, *Hierarchy*, *Pattern* dan ReQOL unggul dalam indikator *Comparison*, *Region*, *Transition*, *Analogy*, *Association*, model pembelajaran *Discovery Learning* unggul dalam indikator *Hierarchy*, *Pattern* dan ReQOL unggul dalam indikator *Comparison*, *Aura*, *Region*, *Transition*, *Analogy*, *Association*. Pemilihan sumber dan penyusunan soal dapat berpengaruh terhadap hasil perolehan nilai siswa.

Pada hasil *post-test* hasil belajar siswa di kelas eksperimen menunjukkan nilai perolehan 1660 dengan rata-rata 53.54, sedangkan di kelas kontrol menunjukkan nilai perolehan 1195 dengan rata-rata 38.54, berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa kelas eksperimen memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Setelah melihat hasil tes pasca-pelajaran siswa, dilakukan uji homogenitas untuk menilai keseragaman data. Jika data homogen, dilanjutkan dengan uji normalitas dan T-Test. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji Mann-Whitney dengan bantuan SPSS 25. Hasil uji Mann-Whitney di kelas eksperimen menunjukkan Signifikansi (2-tailed) sebesar 0.003, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Bondowoso.

Perbedaan pada penelitian terdahulu (Kurniawan, 2021) menggunakan ReQOL mendapatkan nilai signifikansi 0.036 dari hasil belajar siswa pada materi Dinamika Litosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Pada penelitian ini penggunaan ReQOL dalam hasil belajar siswa mendapatkan nilai signifikansi 0.003 pada materi Pengetahuan Dasar Geografi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah (Kurniawan, 2021) menggunakan uji *t-test independent samples* dan penelitian ini menggunakan Uji *Mann-Whitney*.

Penggunaan model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen berlangsung cukup baik dan efektif, dalam model pembelajaran ini siswa dapat menemukan dan mengenali permasalahan secara langsung yang terdapat di lapangan dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki. Melalui model pembelajaran ReQOL siswa dapat aktif dalam menyimpulkan serta mencatat hasil pemecahan masalah secara kreatif sesuai dengan temuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Hal ini selaras dengan temuan (Kurniawan, 2021) yang memaparkan bahwa model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) memberikan kreatifitas dan keaktifan siswa menemukan penyelesaian permasalahan secara spontan.

Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) baik karena dalam model pembelajaran ini memberikan siswa kebebasan dan mendukung kemandirian siswa dalam memaparkan pendapat dan bertukar pendapat antar siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Santoso dkk., 2022) yaitu siswa memiliki kepercayaan diri menyampaikan ide-ide spasial dari hasil interpretasi mereka yang didukung oleh *student centered learning* yang bertujuan melatih kemandirian siswa. Selain itu dalam model pembelajaran ini memberikan kreatifitas dalam penyajian hasil temuan siswa dalam peta konsep yang turut menuangkan ide seni yang meningkatkan daya tarik hasil temuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti diketahui model pembelajaran *Real Quest Outdoor Learning* (ReQOL) terdapat pengaruh signifikan 0.000 terhadap kemampuan berpikir spasial dan penerapan ReQOL terhadap hasil belajar siswa terdapat pengaruh signifikan 0.003. Adapun model pembelajaran ReQOL unggul dalam *Analogy* indikator kemampuan berpikir spasial dibandingkan dengan model pembelajaran SBL, REACT, dan *Discovery Learning*.

REFERENSI

- Alhidayah, Y. 2022. Pengaruh Model Spatial Based Learning (SBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA/MA. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Aliman, M., Budijanto, Sumarmi, I. K. Astina, R. E. Putri, dan M. Arif. 2019. The effect of earthcomm learning model and spatial thinking ability on geography learning outcomes. *Journal of Baltic Science Education*. 18(3):323–334.

- Anugrahini, M. F. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Berbasis Media Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Astutik, S., I. K. Mahardika, Supeno, Indrawati, dan F. Sugianto. 2020. Development of Reqol (Real Quest Outdoor Learning) Learning Model to Improve Critical Thinking Skills (Critical Thinking Skill) in Physics Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 485(1). June 2, 2020. Institute of Physics Publishing: 1–8.
- Gersmehl, P. J. dan C. A. Gersmehl. 2007. Spatial thinking by young children: neurologic evidence for early development and “educability”. *Journal of Geography*. 106(5):181–191.
- Kurnianto, F. A., M. R. A. Baskara, A. F. Alfani, Febrian, dan N. Lestari. 2019. An overview of landscapes and stratigraphy in tertiary and quaternary volcanic regions of east java indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*. 8(7):165–170.
- Kurniawan, A. D. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Real Quest Outdoor Learning (ReQOL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Meadows, M. E. 2020. Geography education for sustainable development. *Geography and Sustainability*. 1(1):88–92.
- Ndoi, M. E. R., I. B. M. Astawa, dan P. I. Christiawan. 2022. Efektivitas strategi pembelajaran geografi pada masa pandemi covid-19 di kota bontang. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. 10(1):43–53.
- Panula, E. Y., E. Jeronen, dan P. Lemmetty. 2020. Teaching and learning methods in geography promoting sustainability. *Education Sciences*. 10(1)
- Prince, H. E. 2019. Changes in outdoor learning in primary schools in england, 1995 and 2017: lessons for good practice. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*. 19(4):329–342.
- Pusvitasari, F., I. Wayan Distrik, dan Viyanti. 2023. Pengaruh model reqol (real quest outdoor learning) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa sma. *Karst : Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*. 6(2):18–24.
- Putra, R. A., A. Yani, dan L. Somantri. 2019. Relation between spatial ability and critical thinking in geography education: a survey on student of senior high school. *ISETH: International Summit on Science Technology and Humanity*. 740–748.
- Santoso, A., M. A. Mujib, dan S. Astutik. 2022. Pengaruh media pembelajaran google earth terhadap kemampuan berpikir spasial siswa sma. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*. 6(2):152–162.
- Savitri, O. dan S. F. Meilana. 2022. Pengaruh model pembelajaran flipped classroom terhadap pemahaman konsep ipa siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(4):7242–7249.